

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap insan sudah ditetapkan jodohnya masing-masing oleh Allah Swt. seperti dalam firman Allah SWT. Q.S. Az-Zariyat ayat 49: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah”. Menurut Kholida, dalam Islam saat seseorang sudah bertemu dengan jodoh maka akan dilangsungkan pernikahan, di mana tujuan dari pada pernikahan itu sendiri adalah untuk menyempurnakan agama (Qothrunnada, 2018,p.1).

Akan ada banyak hal yang ditemukan setelah menikah. Termasuk betapa mendebarkan dan bahagianya disaat menantikan kehadiran buah hati. Anak merupakan titipan Allah yang sangat luar biasa, anak adalah anugerah yang Allah berikan kepada manusia. Seluruh orang tua di dunia ini pasti akan menantikan kelahiran sang buah hati tercinta. Bahkan tidak jarang beberapa pasangan yang kesulitan untuk mendapatkan momongan akan terus berusaha semaksimal mungkin agar sang perempuan dari keluarga itu bisa mendapatkan kehamilan.

Manusia tidak ada yang sempurna. Kelahiran seorang anak juga kerap mengalami hal yang tak diinginkan. Salah satunya, anak yang dilahirkan memiliki kekurangan seperti disabilitas atau berkebutuhan khusus. Memang setiap anak mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri, termasuk kekurangan yang mereka miliki itu merupakan keistimewaan tersendiri bagi mereka. Namun, rata-rata orang tua yang mendapati kenyataan bahwa anaknya terlahir kurang sempurna mereka akan merasa sedih dan kurang menerima akan kenyataan yang mereka hadapi.

Anak berkebutuhan khusus dapat disebut juga sebagai anak luar biasa, anak disabilitas, anak berkelainan, dan anak difabel. Anak berkebutuhan

khusus merupakan anak yang di mana dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan atau penyimpangan baik itu secara fisik, emosional, sosial atau intelektual jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya maka dari itu mereka perlu pelayanan dan pengajaran yang khusus (Sulthon, 2020, p. 1). Bisa dikatakan berkebutuhan khusus apabila penyimpangan itu sifatnya berat atau permanen jadi mereka memerlukan layanan khusus. Ada banyak jenis dari disabilitas atau berkebutuhan khusus itu sendiri di antaranya tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna sosial (Sulthon, 2020, p. 2).

Pada tahun 2021 dari jumlah total 7 miliar penduduk dunia, 15% diantaranya adalah penyandang disabilitas. Lalu dari 15% yang ada, 80% nya mereka tinggal di negara berkembang termasuk Indonesia. Dan dilihat dari data tahun 2020 Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yakni 22,5 juta atau 5% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Melihat pernyataan WHO pada hari Disabilitas Internasional tahun 2021 yakni disabilitas bisa menyerang siapa saja, termasuk kita saat memasuki usia lansia. Maka tak dapat dipungkiri bahwa jumlahnya akan terus bertambah.

Saat pelaksanaan studi lapangan di salah satu SLB di Bandung. Peneliti menyadari satu hal yakni perihal perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan beberapa anak berkebutuhan khusus yang memiliki perkembangan, namun ada juga anak yang tidak memiliki perkembangan dalam proses belajarnya.

Perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus tidak bisa di samakan. Karena setiap anak memiliki kriteria dan kategori yang berbeda. Seperti penyandang *Down Syndrome* ringan akan berbeda perkembangannya dengan penyandang *Down Syndrome* berat, penyandang ADHD akan berbeda dengan penyandang lainnya. Namun apapun diagnosisnya, tentu ada beberapa upaya optimalisasi agar anak berkebutuhan khusus itu bisa

berkembang. Menurut Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi, M.Si yang merupakan ketua Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (HIMPSI) menyatakan bahwa sebenarnya secara konseptual ABK masih bisa di optimalkan perkembangannya, dengan menyadari ketika yang terhambat itu hanya 1 aspek kekhususan, sementara aspek yang lain baik maka anak ini masih bisa di optimalkan dengan kapasitasnya masing-masing (TWD, 2022, p. 1).

Salah satu upaya dasar dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah menerima keadaan sang anak (Winarsih, 2013, p. 10). Dalam islam penerimaan ini sama dengan *Qana'ah*. Salah satu aspek dalam qanaah adalah ridho, aspek ini bisa membuat seseorang bertoleran dan menerima dalam kondisi apapun yang dihadapi baik yang membahagiakan ataupun penuh tekanan (Ali, 2014, pp. 430-445). Bagaimana pun keadaan anak, sebagai muslim maka sudah sepatutnya untuk menerima sang anak, karena anak adalah anugerah yang Allah titipkan. Sebagaimana dalam hadits, dari Abdillah bin Ummar berkata, Rasulullah Saw bersabda, “sungguh beruntung orang-orang yang masuk Islam, mendapatkan rezeki secukupnya, dan ia merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya.” (H.R Muslim).

Stigma yang ada pada masyarakat menyatakan bahwa mempunyai anggota keluarga berkebutuhan khusus itu adalah aib dan terkadang perlakuan masyarakat diskriminatif dalam beberapa hal. Sehingga ruang gerak anak berkebutuhan khusus itu sangat sempit sekali. Walaupun sebenarnya ada potensi yang bisa dimunculkan dari anak berkebutuhan khusus tetapi mayoritas memandang bahwa penyandang disabilitas itu lebih memikirkan bagaimana caranya untuk melangsungkan kehidupan dalam kondisi yang tidak normal (Sukriadi, 2017, pp. 36-37).

Ikhtiar adalah salah satu sikap yang dianjurkan untuk dimiliki seorang muslim. Secara umum ikhtiar merupakan sikap seorang muslim mengerahkan segala usaha yang dimilikinya hingga terhindar dari rasa ingin menyerah dan

putus asa. Selain penerimaan atau *qana'ah*, ikhtiar dari orang tua juga diperlukan yakni ikhtiar dalam mengoptimalkan perkembangan belajar anaknya. Karena pembelajaran dari sekolah saja tidak cukup untuk membantu mengoptimalkan perkembangan belajar sang anak. Orang tua juga perlu berusaha ikut serta memberi upaya pengoptimalan. Setiap orang tua mungkin menerima atau *qana'ah* pada keadaan anaknya, tetapi tidak selamanya sifat *qana'ah* yang mereka miliki mengantarkan para orang tua untuk berusaha atau ikhtiar dalam mengoptimalkan perkembangan belajar anaknya. Ada beberapa orang tua yang hanya menyerahkan upaya itu pada sekolahnya saja. Sehingga yang terjadi dilapangan yaitu ada perbedaan perkembangan belajar pada sang anak , disamping dipengaruhi oleh kategori yang berbeda, satu orang tua dengan orang tua lainnya pasti memiliki ikhtiar yang berbeda.

Peneliti tertarik bagaimana hubungan antara *qana'ah* dengan ikhtiar orang tua dalam optimalisasi perkembangan belajar anaknya. Dari fenomena yang ditemukan oleh peneliti, ada beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus yang sama sekali tidak berusaha untuk membatu perkembangan belajar anaknya walaupun mereka bisa dikatakan sudah ber*qana'ah* atas keadaan anaknya. Fenomena tersebut dilihat dari dua anak penyandang *down syndrome* di salah satu SLB yang memiliki diagnosis kategori yang sama. Memiliki pengajaran yang sama dari guru yang sama namun terdapat perbedaan yang signifikan dari perkembangannya. Menurut guru, usaha pengoptimalan perkembangan belajar dari kedua orang tua mereka berbeda. Maka dari itu, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Qana'ah* Terhadap Ikhtiar Orang Tua Dalam Optimalisasi Perkembangan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana sikap *qana'ah* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana ikhtiar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana pengaruh dari *qana'ah* terhadap ikhtiar orang tua dalam optimalisasi perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap *qana'ah* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
2. Untuk mengetahui bagaimana ikhtiar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *qana'ah* terhadap ikhtiar orang tua dalam optimalisasi perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan informasi dan menambah khasanah keilmuan khususnya dalam jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi penulis serta pembaca umumnya juga menjadi bahan

pertimbangan atau referensi bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana orang tua dapat menerima anaknya (*qana'ah*) dan dapat berikhtiar guna mengoptimalkan perkembangan belajar anaknya walau mempunyai kekurangan. Sekaligus menjadi solusi permasalahan bagi para orang tua yang masih mempunyai kepedulian yang minin terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.
- b. Bagi khalayak umum, penelitian ini mampu lebih meningkatkan kesadaran bahwa anak berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan sehingga mampu berhasil walau ada kekurangan

E. Batasan Penelitian

Untuk membatasi permasalahan maka penyusun hanya memfokuskan penelitian pada

1. *Qana'ah* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
2. Ikhtiar orang tua dalam optimalisasi perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus

F. Kerangka Berpikir

Anak merupakan anugerah terbesar Tuhan yang Allah titipkan kepada manusia, maka perlu menjaga bagaimana pun keadaannya. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang seringkali mendapat sedikit perhatian dari sekitar karena kekurangan yang dimilikinya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Furqan ayat 74, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Al-Furqan: 74)

Perlu digaris bawahi bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, dan manusia harus saling tolong menolong serta menghargai satu sama lain. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses perkembangannya mempunyai hambatan atau penyimpangan, baik itu secara fisik, sosial, emosional, intelektual dan lain sebagainya. Jenis dari pada disabilitas juga banyak antara lain tuna rungu, tuna grahita, tuna netra, tuna daksa dan lain-lain (Sulthon, 2020, p. 1).

Walaupun memiliki kekurangan, anak berkebutuhan khusus juga berpotensi untuk memiliki perkembangan belajar sama halnya dengan anak normal lainnya. Dibuktikan dengan munculnya berita-berita yang memberitakan pencapaian hasil pembelajaran yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal itu menjadi topik yang menarik untuk dibahas bagaimana usaha orang tua dalam mengoptimalkan perkembangannya, sedangkan rata-rata orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pasti akan merasakan penolakan terlebih dahulu entah itu berbentuk kesedihan atau yang lainnya.

Orang tua anak berkebutuhan khusus harus memiliki sifat *qana'ah* terhadap kenyataannya dan disertai dengan ikhtiar yang diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan belajar sang anak. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhori Muslim yang artinya, “Kekayaan itu bukanlah banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kaya hati.” Kekayaan hati yang dimaksud

di sini adalah *qana'ah* (Fabriar S. R., 2020, p. 231). *Qana'ah* adalah rasa rela, cukup, dan ridha atas apa yang ditakdirkan kepadanya. Memiliki anak berkebutuhan khusus adalah takdir yang tidak semua orang bisa terima. Namun sebagai seorang muslim perlulah sikap *qana'ah* ditanamkan.

Saat orang tua merubah pandangannya menjadi lebih religius, akan disadari bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sebuah berkah, takdir baik yang Allah berikan (Gustriana Sofyan). Dalam islam, takdir adalah sebuah ketetapan yang telah Allah tetapkan jauh sebelum manusia diciptakan (Nasrullah, 2020, p. 74). Dan sebagai muslim harus meyakini serta menerima tanpa mengingkari karena takdir sendiri termasuk ke dalam rukun iman.

Takdir terbagi menjadi dua, yaitu takdir mubram dan takdir muallaq. Takdir mubram yaitu takdir yang tidak dapat diubah lagi oleh manusia. Walaupun manusia mengerahkan semaksimal mungkin usahanya, tetap saja Allah menetapkan takdir ini dengan tidak dapat diubah ketetapanannya (Nasrullah, 2020, p. 74). Contoh dari takdir mubram adalah kelahiran dan kematian. Takdir yang ke dua yaitu takdir muallaq, yakni takdir yang masih digantungkan pada ikhtiar atau usaha manusia (Nasrullah, 2020, p. 75). Dalam artian takdir ini dapat diubah sesuai dengan ikhtiar yang dilakukan oleh manusia. Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu contoh dari takdir muallaq. Allah menetapkan bahwa sang anak terlahir dengan memiliki keterbatasan, tetapi dalam perkembangannya masih bisa diusahakan. Untuk mencapai perkembangan yang baik bagi anak itu perlu adanya ikhtiar, bukan hanya dari sang anak tetapi orang tua juga berperan penting untuk membantu mengoptimalkannya. Seperti dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya:

"...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada ada diri mereka sendiri..." (Q.S Ar-Ra'du : 11)

Semua keberhasilan itu bergantung dari cara manusia berikhtiar dan beriman kepada takdir Allah. Dalam Q.S An-Najm ayat 39-42 juga disebutkan:

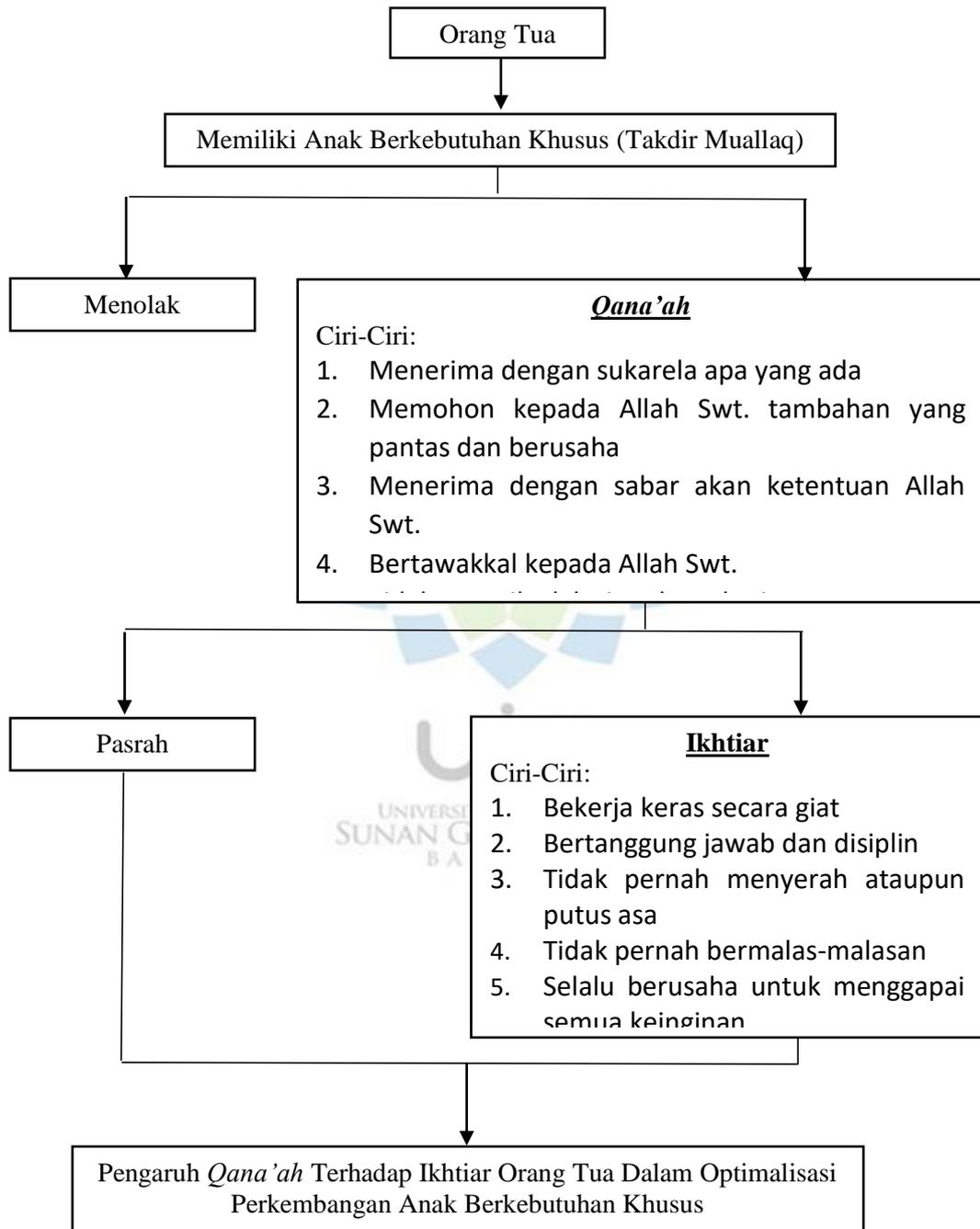
وَأَنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ . ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ . وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ
الْمُنْتَهَىٰ

Artinya:

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)” (Q.S An-Najm: 39-42)

Dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi takdir muallaq memiliki anak berkebutuhan khusus ini disamping dengan sikap *qana'ah*, ikhtiar juga perlu bukan untuk melawan takdir tetapi mengubah keadaan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Ikhtiar merupakan perilaku berusaha dengan sungguh-sungguh dengan cara yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. *Qana'ah* harus mengantarkan atau menjadi pemicu munculnya sikap ikhtiar. Sehingga keadaan anak bisa menjadi lebih baik.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang secara teoretis dianggap paling tinggi kemungkinan jawabannya. Berikut hipotesis statistik dalam penelitian ini:

H0: Tidak ada pengaruh antara *qana'ah* terhadap ikhtiar orang tua dalam optimalisasi perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus

H1: Adanya pengaruh antara *qana'ah* terhadap ikhtiar orang tua dalam optimalisasi perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna lebih bisa memahami bagaimana penelitian ini akan dilangsungkan, penyusun sudah mengakses beberapa karya penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Silvia Riskha Fabriar (2020), Judul "Agama, Modernitas dan Mentalitas: Implikasi Konsep *Qana'ah* Hamka Terhadap Kesehatan Mental". (Jurnal) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah *qana'ah* menurut Hamka adalah sikap yang menerima apa adanya, tetapi dengan tetap harus melakukan ikhtiar. Apabila seseorang mengamalkan konsep *qana'ah* Hamka, maka akan terbentuk mental yang sehat. Aplikasi *qana'ah* dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan seseorang yang selalu optimis, pantang menyerah dan tidak serakah dalam segala hal. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat konsep *Qana'ah* sebagai variabel bebas. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Penelitian Silvia mengusung bahwa *Qana'ah* berpengaruh pada kesehatan mental seseorang sedangkan penelitian ini mengusung pengaruh *qana'ah* terhadap ikhtiar orang tua anak berkebutuhan khusus.

2. Slamet Sukriadi (2018). Judul "Profil Pengaruh Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Disabilitas Intelektual Special Olympic Indonesia" (jurnal). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membahas pengaruh penerimaan diri orang tua terhadap motivasi berprestasi sang anak. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antar penerimaan diri orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet. Persamaan dengan penelitian ini adalah konsep penerimaan diri orang tua tak jauh berbeda dengan konsep *Qana'ah* dan sama-sama diujikan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya, variabel Y penelitian Slamet adalah motivasi berprestasi anak sedangkan penelitian ini variabel Y nya adalah Ikhtiar orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus.
3. Barkatullah Amin (2018), Judul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi)" (Jurnal). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji fungsi dan peran orang tua dalam proses pendidikan anak pada sekolah inklusif, tidak hanya secara umum dan khusus tetapi juga secara teoritis dan praktis. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pendidik utama dalam proses tumbuh kembang belajar anak. Oleh sebab itu, maka sangat diharapkan sebuah kerjasama antar orang tua dengan profesional, guru maupun pihak sekolah lainnya yang terkait untuk ikut terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah maupun dalam keluarga agar terciptanya pendidikan anak yang lebih baik dan lebih bermakna. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas bagaimana agar perkembangan belajar anak bisa optimal. Perbedaannya adalah penelitian Amin menggunakan sekolah inklusi sebagai variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan *qana'ah* sebagai variabel X ya.